

SKRIPSI

ANALISIS PENERAPAN BIAYA MUTU TERHADAP PENINGKATAN KUALITAS PRODUK PADA PT. GIWANG CITRA LAUT DI MAKASSAR

RAKHMAWATI



**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2012**

SKRIPSI

ANALISIS PENERAPAN BIAYA MUTU TERHADAP PENINGKATAN KUALITAS PRODUK PADA PT. GIWANG CITRA LAUT DI MAKASSAR

sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh

**RAKHMAWATI
A31106655**



kepada

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2012**

SKRIPSI

ANALISIS PENERAPAN BIAYA MUTU TERHADAP PENINGKATAN KUALITAS PRODUK PADA PT. GIWANG CITRA LAUT DI MAKASSAR

disusun dan diajukan oleh

**RAKHMAWATI
A31106655**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Makassar, 19 January 2013

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Hj. Nurleni, M.Si, Ak
Nip : 19590818 19872 2 001

Drs. Muh. Nur Azis, MM
Nip 19601231198811 1 004

Ketua Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin

Dr. H. Abdul Hamid, Habbe, SE., M.Si.
NIP 196305151992031003

SKRIPSI

ANALISIS PENERAPAN BIAYA MUTU TERHADAP PENINGKATAN KUALITAS PRODUK PADA PT. GIWANG CITRA LAUT DI MAKASSAR

disusun dan diajukan oleh

RAKHMAWATI
A311 06 655

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal **7 february 2013** dan
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,
Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dra. Hj. Nurleni , M.Si, Ak.	Ketua	1
2.	Drs. Muh.Nur Azis, MM.	Sekretaris	2
3.	Dr. Hj. Kartini, SE, M.Si	Anggota	3
4.	Drs. M.Natsir Kadir, M.Si, Ak.	Anggota	4
5.	Drs. Asri Usman, M.Si, Ak.	Anggota	5

Ketua Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin

Dr. H. Abdul Hamid Habbe, S.E., M. Si
NIP 196305151992031003

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rakhmawati

NIM : A31106655

Jurusan : Akuntansi

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul :

ANALISIS PENERAPAN BIAYA MUTU TERHADAP PENINGKATAN KUALITAS PRODUK PADA PT. GIWANG CITRA LAUT DI MAKASSAR

adalah hasil karya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah saya di dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No.20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 19 January 2013

Yang membuat pernyataan

Rakhmawati

ABSTRAK

ANALISIS PENERAPAN BIAYA MUTU TERHADAP PENINGKATAN KUALITAS PRODUK PADA PT. GIWANG CITRA LAUT DI MAKASSAR

Cost Analysis of Application of Quality Products Quality Improvement at PT. Giwang Citra Laut in Makassar

Rakhmawati
Hj. Nurleni
Muh Nur Azis

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis penggunaan biaya mutu yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap tingkat kerusakan rumput laut, untuk menganalisis berapa besar pengaruh biaya mutu terhadap peningkatan kualitas produk rumput laut pada PT. Giwang Citra Laut di Makassar. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif, analisis regresi berganda, analisis korelasi berganda, dan pengujian hipotesis. Berdasarkan hasil analisis regresi antara biaya mutu dengan tingkat kerusakan produksi rumput laut, yang menunjukkan bahwa biaya kualitas (biaya pencegahan, biaya penilaian, biaya kegagalan internal dan eksternal) berpengaruh secara signifikan, sebab nilai *p value* (signifikansi nilai *F*) dari keempat biaya mutu di bawah dari 0,05. Pengendalian biaya mutu yang dilakukan oleh perusahaan, menunjukkan bahwa perkembangan biaya mutu dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yakni dari tahun 2001 - tahun 2010. Dengan adanya peningkatan biaya kualitas mengakibatkan tingkat kerusakan produksi rumput laut dapat menurun khususnya biaya pencegahan dan biaya penilaian.

Kata Kunci: Biaya mutu dan peningkatan kualitas produk

*The purpose of this study was to analyze the use of quality costs incurred by the company to the extent of damage sea grass, for enganalysis how much influence the cost of the improvement of product quality seaweed at PT. Giwang Citra Laut in Makassar. While the methods used in this study is a qualitative analysis, regression analysis, multiple correlation analysis, and hypothesis testing. Based on the results of the regression analysis between the cost of production quality to the level of damage sea grass, which showed that the cost of quality (prevention costs, appraisal costs, internal failure costs and external) significant influence, because the *p value* (significance of *F* values) of the four costs of quality lower than 0.05. Quality cost control is done by the company, showing that the development cost of the quality of the epidemic to the year has increased from 2001 - 2010. With the increased cost of the damage resulting quality seaweed production can decline notably the cost of prevention and appraisal costs.*

Keywords: Cost of quality and product quality improvement

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Syukur Alhamdulillah saya panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya serta nikmat kesehatan dan kesempatan yang memungkinkan saya menyusun dan menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini berjudul : "ANALISIS PENERAPAN BIAYA MUTU TERHADAP PENINGKATAN KUALITAS PRODUK PADA PT. GIWANG CITRA LAUT DI MAKASSAR"

Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan studi sekaligus untuk memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Hasanuddin Makassar. Dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terwujud tanpa bimbingan dan motivasi serta bantuan dari berbagai pihak baik moril maupun materil, maka skripsi ini tidak dapat terselesaikan.

Oleh karena itu, teristimewa sembah sujud penulis menyampaikan terima kasih kepada kedua orang tuaku tercinta Ibunda dan Ayahanda atas segala pengorbanannya selama ini yang penuh dengan kesabaran dan keikhlasan setiap saat mendidik dan membesarkan penulis dalam suka maupun duka serta memberikan curahan kasih sayang yang tak bertepi lewat doa dan tetes keringat demi keberhasilan penulis menuju gerbang cita-cita. Selanjutnya penulis juga tidak lupa mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tulus, khususnya kepada :

1. Ayahanda tercinta **Baharuddin** dan Ibunda tersayang **Hj. Nawati** atas segala doa, dukungan, semangat, ridho, kasih sayangnya yang senantiasa tercurah, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dan saudara-saudaraku

Hendriati, SE., Warniaty, SKM., Bahtiar Riski, Hijrah, Anissa Mulyawati, dan kakak iparku **Ronald Abdullah, SE.,** yang paling kusayangi, serta keluargaku yang selalu menjadi semangatku.

2. Ibu **Dra. Hj. Nurleni, M.Si, Ak** selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan petunjuk kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
3. Bapak **Drs. Muh. Nur Azis, MM,** selaku pembimbing II yang senang hati dan penuh kesabaran meluangkan waktunya dan memberikan bimbingan, petunjuk dan motivasi kepada penulis selama pelaksanaan penelitian ini.
4. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin yang telah memberikan bantuan berupa pengajaran selama penulis menempuh studi di Jurusan Akuntansi.
5. Segenap staff/karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin.
6. Bapak Pimpinan perusahaan **PT. Giwang Citra Laut di Makassar** serta seluruh staf karyawan yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Teristimewa buat sahabat-sahabatku tercinta, terutama **Mega Selpiah, SE.,** yg slalu menemani mengurus, **Dian Dewi Lestary ibrahim, SE.,** dan **Andipa Mustyka Parawansa, SE.,** yang telah berbagi suka dan duka sejak penulis menuntut ilmu di kampus ini, dan selalu memberi semangat.
8. Ucapan terima kepada teman-temanku yang selalu menemaniku dalam suka maupun duka selama dalam perkuliahan hingga selesainya penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT. Oleh karena itu, dengan hati terbuka penulis tetap menunggu buah pikiran, saran-saran, dan

kritikan-kritikan yang bersifat membangun dari para pembaca. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Makassar, January 2013

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	2
1.3. Tujuan Penelitian	3
1.4. Kegunaan Penelitian	3
1.5. Sistematika Pembahasan.....	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1. Tinjauan Teoritis	5
2.1.1 Pengertian Biaya	5
2.1.2 Penggolongan Biaya	8
2.1.3 Pengertian Mutu	13
2.1.4 Pengertian Biaya Mutu	15
2.1.5 Jenis-jenis Biaya Mutu	19
2.1.6 Perilaku Biaya Mutu	24
2.1.7 Pengendalian Biaya Mutu.....	25
2.2. Tinjauan Empirik	28
2.3. Kerangka Pikir	29
2.4. Hipotesis	30
BAB III METODE PENELITIAN	31
3.1. Rancangan Penelitian	31
3.2. Daerah Penelitian.....	31
3.3. Metode Pengumpulan Data	31
3.4. Jenis dan Sumber Data	32
3.5. Metode Analisis	32
3.6. Definisi Operasional Variabel	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	36
4.1. Hasil Penelitian	36
4.1.1 Sejarah Singkat Berdirinya PT. Giwang Citra Laut	36
4.1.2 Struktur Organisasi dan Uraian Tugas	36
4.2. Pembahasan	41
4.2.1 Analisis Perkembangan Produksi Rumput Laut.....	41

4.2.2 Analisis Biaya Mutu	46
4.2.3 Analisis Regresi Biaya Mutu dengan Tingkat Kerusakan Produk.....	49
4.2.4 Uji Hipotesis Secara Parsial	52
BAB V PENUTUP	54
5.1. Kesimpulan	54
5.2. Saran	54
DAFTAR PUSTAKA	56
LAMPIRAN	58

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
4.1	PT. Giwang Citra Laut di Makassar Volume Produksi Rumput Laut Tahun 2001 s/d 2010	42
4.2	PT.Giwang Citra Laut di Makassar Perkembangan Produksi Rumput Laut Tahun 2001 s/d Tahun 2010.....	43
4.3	PT. Giwang Citra Laut di Makassar Besarnya Rumput Laut yang Rusak dalam Produksi Tahun 2001 s/d tahun 2010	44
4.4	Perbandingan Produk Rumput Laut yang Rusak dan Tingkat Produksi Rumput Laut untuk Tahun 2001 – 2010	45
4.5	Besarnya Biaya Mutu PT. Giwang Citra Laut di Makassar Tahun 2001 – 2010.....	48
4.6	Hasil Olahan Data Regresi mengenai Biaya Mutu dengan Tingkat Kerusakan Produksi Rumput Laut dengan Menggunakan Program	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
2.1	Pengaruh Mutu Pada Peningkatan Laba Perusahaan	14
2.2	Kerangka Pikir	30
4.1	Struktur Organisasi Perusahaan PT. Giwang Citra Laut	38

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
1	Biodata	58
2	Hasil Olahan Data SPSS	59

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Era globalisasi saat ini, kualitas menjadi salah satu daya saing yang paling penting bagi produk perusahaan dan juga karena kualitas telah menjadi harapan dan keinginan setiap orang khususnya konsumen. Perusahaan akan dapat memperoleh reputasi yang baik dari keinginan konsumen dan profit yang tinggi apabila perusahaan mampu menyediakan barang dan jasa yang berkualitas tinggi dengan harga yang layak.

Masalah kualitas merupakan salah satu bagian penting dan perlu mendapatkan perhatian yang serius bagi manajer dalam menjalankan strategi operasinya di era global competition. Adanya kecenderungan proses pengembangan produk yang lebih baik, lebih canggih, lebih berkualitas, lebih murah jika dibandingkan dengan produk sebelumnya sebagai akibat perubahan yang begitu cepat dalam bidang teknologi. Oleh karena itulah maka perusahaan perlu mengeluarkan biaya mutu, dimana biaya mutu adalah biaya yang terjadi atau yang mungkin akan terjadi karena produk cacat atau kualitas yang jelek.

Manajer harus mampu memantau kemajuan perusahaannya dalam mencapai tujuan-tujuannya untuk meningkatkan mutu dan dalam mempertahankan tingkat mutu. Pengukuran dan pelaporan kinerja mutu sangat penting untuk pelaporan mutu, dimana digunakan sistem penentuan biaya mutu.

Mutu merupakan ukuran relatif kebaikan suatu produk, yang dapat memenuhi harapan pelanggan misalnya kecocokan penggunaan, kesesuaian produk dengan kebutuhan konsumen, kesesuaian produk dengan spesifikasi desain dan

persyaratan teknisnya. Kualitas dapat dilihat dari dua aspek, yaitu kualitas desain (*quality of design*) dan kualitas kesesuaian (*quality of control performance*).

PT. Giwang Citra Laut salah satu perusahaan yang bergerak dibidang produksi rumput laut, dimana dalam menjalankan kegiatan produksinya, perusahaan perlu memperhatikan mengenai tingkat kerusakan produk atau mutu rumput laut yang akan diproduksi, namun dalam meningkatkan kualitas produk rumput laut perusahaan perlu melakukan analisis pengaruh kerusakan produk rumput laut. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar dampak biaya mutu dengan tingkat kerusakan produk rumput laut. Sebab menurut Yamit (2002 : 12) yang mengemukakan bahwa : "kualitas yang lebih tinggi berarti biaya yang lebih tinggi pula, dengan kata lain peningkatan kualitas pasti diikuti dengan peningkatan biaya." Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa semakin tinggi biaya mutu yang dikeluarkan oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap tingkat kerusakan produk rumput laut dalam perusahaan. Suatu produk akan dinyatakan berkualitas oleh produsen, apabila produk telah sesuai dengan spesifikasinya. Kesesuaian mencakup beberapa unsur yaitu : sesuai dengan spesifikasi fisiknya, misalnya ciri khusus, kekerasan, teknologi, sesuai dengan prosedurnya dan sesuai dengan persyaratannya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka penulis ingin meneliti lebih jauh mengenai biaya mutu yang dilakukan oleh PT. Giwang Citra laut dengan memilih judul : "Analisis Penerapan Biaya Mutu Terhadap Peningkatan Kualitas Produk Pada PT. Giwang Citra Laut di Makassar ".

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka penulis mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut :

" Apakah biaya mutu yang diterapkan oleh PT. Giwang Citra Laut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kerusakan produk."

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dengan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis penggunaan biaya mutu yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap tingkat kerusakan rumput laut.
2. Menganalisis berapa besar pengaruh biaya mutu terhadap peningkatan kualitas produk rumput laut pada PT. Giwang Citra Laut di Makassar.

1.4 Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah :

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi perusahaan mengenai kerusakan produk dalam menjalankan kegiatan operasi perusahaan.
2. Memberikan informasi kepada manajemen perusahaan PT. Giwang Citra Laut untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menerapkan biaya mutu agar hasil produksi yang dihasilkan berkualitas.

1.5 Sistematika Pembahasan

Rencana sistematika yang akan di kemukakan dalam pembahasan skripsi ini dapat diperincikan kedalam enam bab yang dapat diuraikan satu persatu yaitu :

Bab Pertama : Pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian.

Bab kedua : Tinjauan pustaka yang meliputi pengertian biaya, pengertian biaya mutu, jenis-jenis biaya mutu, perilaku biaya mutu, serta pengertian pengendalian biaya mutu, kerangka pikir, hipotesis.

Bab ketiga : Metode penelitian, menguraikan daerah penelitian, metode pengumpulan data, jenis dan sumber data, metode analisis, definisi operasional variabel, sistematika pembahasan.

Bab keempat : Hasil penelitian dan pembahasan yang menguraikan analisis perkembangan produksi rumput laut, analisis biaya, analisis regresi biaya mutu dengan tingkat kerusakan produk, uji hipotesis secara parsial

Bab kelima : Penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Pengertian Biaya

Dalam pelaksanaan tanggungjawab perencanaan dan pengendalian biaya, manajer membutuhkan informasi tentang biaya. Kebutuhan informasi biaya dari sudut pandang akuntansi, paling sering berkaitan dengan biaya-biaya operasional seperti biaya produksi, biaya pemasaran, biaya administrasi dan lain-lain. Pengetahuan mengenai biaya-biaya dapat membuat perbedaan yang signifikan dalam keberhasilan keuangan sebuah perusahaan. Entitas-entitas bisnis yang sangat memahami dan mengendalikan biaya-biaya, biasanya dapat membuat perusahaan menjadi maju dan berkelanjutan.

Manajemen tidak memiliki ukuran apakah masukan yang dikorbankan memiliki nilai ekonomi yang lebih rendah dari nilai keluarannya, sehingga tanpa informasi biaya, manajemen tidak akan mengetahui apakah kegiatan usahanya menghasilkan laba atau sisa hasil usaha yang sangat diperlukan untuk mengembangkan atau mempertahankan eksistensi perusahaannya. Begitu juga tanpa informasi biaya, manajemen tidak memiliki dasar untuk mengalokasikan berbagai sumber ekonomi yang dikorbankan dalam menghasilkan sumber ekonomi lain.

Konsep biaya yang berbeda untuk tujuan yang berbeda, merupakan konsep yang paling penting dalam pembahasan akuntansi manajemen. Selain itu masih banyak konsep biaya harus dipahami secara tepat agar apabila diterapkan akan sesuai dengan tujuannya.

Manajemen perlu untuk menerapkan konsep biaya yang tepat agar bisa digunakan untuk membantu proses perencanaan, pengendalian dan pengambilan keputusan operasi. Ketidaktepatan atau penyalahafsiran biaya, bisa mengakibatkan pengambilan keputusan menjadi kurang tepat.

Terdapat berbagai macam pengertian biaya yang masing-masing berbeda, karena itu tidak jarang terjadi perbedaan persepsi, sekalipun bagi mereka senantiasa menyadari sepenuhnya betapa penting arti biaya tersebut dalam menjalankan tugasnya sehari-hari. Interpretasi yang berbeda-beda ini menyangkut tiga hal, yang dapat dipakai sebagai dasar perumusan definisi biaya secara umum yaitu banyaknya barang-barang yang dipakai, keterkaitan pemakaian dan penilaian barang-barang untuk mencapai hasil tertentu.

Berikut ini pengertian biaya dikemukakan oleh Sunarto (2004 : 2) bahwa “Biaya adalah harga pokok atau bagiannya yang telah dimanfaatkan atau dikonsumsi untuk memperoleh pendapatan”.

Istilah biaya dalam akuntansi menurut Mulyadi (2005 : 5) didefinisikan sebagai : “Pengorbanan yang dilakukan untuk mendapatkan barang atau jasa, pengorbanan mungkin diukur dalam kas, aktiva yang ditransfer, jasa yang diberikan dan lain-lain,” hal ini diperkuat oleh pendapat Witjaksono (2006 : 6) mengemukakan bahwa : “Biaya adalah suatu pengorbanan sumber daya untuk mencapai suatu tujuan tertentu “.

Mursyidi (2008 : 14) menyatakan bahwa : “Biaya diartikan sebagai suatu pengorbanan yang dapat mengurangi kas atau harta lainnya untuk mencapai tujuan, baik yang dapat dibebankan pada saat ini maupun pada saat yang akan datang.”

Berdasarkan definisi yang dikemukakan di atas, terdapat empat unsur pokok, yaitu :

- a. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi
- b. Diukur dalam satuan uang
- c. Yang telah terjadi atau secara potensial akan terjadi
- d. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.

Selanjutnya pengertian biaya dikemukakan oleh Prawironegoro dan Purwanti (2009 : 19) bahwa : "Biaya merupakan pengorbanan untuk memperoleh harta, sedangkan beban merupakan pengorbanan untuk memperoleh pendapatan. Kedua merupakan pengorbanan, namun tujuannya berbeda ".

Dalam dunia bisnis, semua aktivitas dapat diukur dengan satuan uang yang lazim disebut biaya. Aktivitas itu merupakan pengorbanan waktu, tenaga dan pikiran, material untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan bisnis adalah laba. Oleh sebab itu setiap aktivitas harus diperhitungkan secara *benefit cost ratio* (perhitungan keuntungan dan pengorbanan)

Berdasarkan dari definisi-definisi yang telah dikemukakan di atas tentang biaya maka digunakan akumulasi data biaya untuk keperluan penilaian persediaan dan untuk penyusunan laporan-laporan keuangan di mana data biaya jenis ini bersumber pada buku-buku dan catatan perusahaan. Tetapi, untuk keperluan perencanaan analisis dan pengambilan keputusan, sering harus berhadapan dengan masa depan dan berusaha menghitung biaya terselubung (*imputed cost*), biaya deferensial, biaya kesempatan (*oppurtunity cost*) yang harus didasarkan pada sesuatu yang lain dari biaya masa lampau. Oleh sebab itu merupakan persyaratan dasar bahwa biaya harus diartikan dalam hubungannya dengan tujuan dan keperluan penggunaannya sehingga suatu permintaan akan data biaya harus disertai dengan penjelasan mengenai tujuan dan keperluan

penggunaannya, karena data biaya yang sama belum tentu dapat memenuhi semua tujuan dan keperluan.

2.1.2 Penggolongan Biaya

Tujuan akuntansi biaya adalah menyediakan informasi tentang biaya untuk manajemen guna membantu mereka di dalam mengelola perusahaan atau departemennya. Dalam konsep biaya dikenal konsep *differential cost for differential purposes* atau biaya yang berbeda untuk tujuan yang berbeda. Oleh karena itu biaya biaya dapat digolongkan ke dalam beberapa pengertian sesuai dengan tujuan penggunaan dari biaya tersebut.

Penggolongan biaya menurut Sutrisno (2001 : 2) adalah :

1. Berdasar fungsi pokok perusahaan
2. Berdasar perilaku biaya
3. Berdasar hubungannya dengan produk
4. Berdasar pertanggung jawaban
5. Berdasar hubungannya masa manfaat.

Berdasarkan penggolongan biaya diatas maka dapat diuraikan satu-persatu sebagai berikut :

1. Berdasar Fungsi Pokok Perusahaan

Perusahaan mempunyai fungsi pokok berupa fungsi produksi dan fungsi non produksi. Fungsi produksi adalah fungsi perusahaan untuk mengolah bahan baku menjadi produk selesai yang siap dijual. Sedangkan fungsi non produksi merupakan fungsi perusahaan selain mengolah bahan baku menjadi produk selesai, yakni terdiri fungsi pemasaran dan fungsi administrasi dan umum.

Mengacu pada fungsi pokok perusahaan tersebut, maka biaya juga dipisah mengikuti fungsi tersebut, yaitu :

a. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengolah bahan baku menjadi produk selesai. Biaya ini dikeluarkan oleh departemen produksi, yang terdiri dari :

- 1) Biaya bahan baku, adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan yang menjadi bagian pokok dari produk selesai. Contoh, perusahaan mebel membuat meja dan kursi bahan bakunya adalah kayu, maka pengeluaran uang untuk membeli kayu tersebut akan menjadi biaya bahan baku.
- 2) Biaya tenaga kerja langsung, merupakan biaya yang dikeluarkan untuk membayar tenaga kerja yang langsung menangani proses produksi. Misalnya pada perusahaan mebel biaya tukang kayu.
- 3) Biaya overhead pabrik, adalah biaya yang dikeluarkan bagian produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, seperti biaya bahan penolong, gaji mandor, biaya tenaga kerja tidak langsung, perlengkapan (supplies) pabrik, penyusutan, listrik dan air, biaya pemeliharaan dan suku cadang, dan lain-lain biaya di pabrik.

b. Biaya Non Produksi

Biaya non produksi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan selain biaya produksi. Biaya non produksi yang juga sering disebut sebagai biaya operasi ini terdiri dari :

- 1) Biaya pemasaran, yaitu biaya yang dikeluarkan dalam rangka menjual produk selesai yang dihasilkan oleh perusahaan hingga ke tangan konsumen. Dengan demikian biaya ini terdiri dari biaya gaji

bagian pemasaran, komisi, biaya promosi, biaya saluran distribusi, dan biaya lainnya yang berkaitan dengan penjualan produk selesai.

- 2) Biaya administrasi dan umum, yakni biaya-biaya yang dikeluarkan dalam rangka mengelola administrasi perusahaan, termasuk gaji direktur, bagian akuntansi, penyusutan peralatan kantor, biaya riset dan pengembangan, dan lainnya selain biaya produksi dan biaya pemasaran.

2. Berdasar Perilaku Biaya

Berdasarkan perilakunya yang dihubungkan dengan satuan kegiatan, maka biaya dapat dipisahkan, yaitu :

a. Biaya variabel

Biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya berubah-ubah dan perubahannya proporsional dengan satuan kegiatan. Apabila satuan kegiatan ditingkatkan biaya variabel akan meningkat, dan bila satuan kegiatan menurun biaya variabel juga akan menurun secara proporsional.

b. Biaya tetap

Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tetap tidak terpengaruh oleh perubahan satuan kegiatan. Contoh biaya ini adalah biaya penyusutan, walaupun perusahaan tidak berproduksi, maka biaya ini akan tetap ditanggung oleh perusahaan. Ciri biaya tetap adalah biaya yang secara total tetap tapi per unitnya berubah-ubah.

c. Biaya semi variabel

Jenis biaya ini jumlahnya berubah-ubah tetapi perubahannya tidak proporsional dengan satuan kegiatan. Contoh biaya ini adalah gaji salesman yang dibayar secara tetap dan prosentase tertentu dari jumlah hasil penjualan.

3. Berdasar Hubungannya dengan Produk

Berdasar hubungannya dengan produk, biaya dapat dipisahkan ke dalam dua jenis biaya, yaitu :

a. Biaya produk

Biaya produk merupakan biaya yang melekat dengan produk yang laku dijual dan tidak berhubungan dengan waktu pengeluaran.

b. Biaya periode

Biaya periode merupakan biaya yang terikat oleh waktu dikeluarkannya biaya tersebut, artinya biaya yang dikeluarkan pada periode tersebut akan diperhitungkan sebagai biaya tahun tersebut, contohnya biaya pemasaran dan biaya administrasi dan umum.

4. Berdasar Pertanggungjawaban

Bila manajemen ingin mengetahui di mana biaya terjadi dan siapa yang harus bertanggung jawab atas pengeluaran biaya tersebut, maka penggolongan biayanya harus berdasar atas pertanggungjawaban. Biaya berdasar atas pertanggung jawaban ini bisa dikelompokkan dalam dua macam yakni :

a. Biaya terkendali

Biaya terkendali (*controllable cost*) merupakan biaya yang dikeluarkan oleh seseorang/departemen dan atas pengeluaran tersebut seseorang atau departemen tersebut harus mempertanggungjawabkan. Misalnya biaya iklan dikeluarkan oleh departemen pemasaran dan harus dipertanggungjawabkan oleh departemen pemasaran. Pertanggung-jawaban ini harus dipikul karena biaya yang dikeluarkan bisa dikendalikan oleh departemen tersebut.

b. Biaya tidak terkendali

Biaya tidak terkendali (*uncontrollable cost*) adalah biaya yang tidak bisa dibebankan tanggungjawab pengeluarannya oleh seorang pusat biaya. Biaya penyusutan misalnya tidak bisa dipengaruhi dan bukan tanggungjawab manajer pusat biaya dimana penyusutan tersebut dibebankan. Hal tersebut karena pembelian aktiva tetap merupakan keputusan manajer tingkat tinggi (top manager), sehingga biaya yang muncul bukan tanggung jawab departemen pemakai aktiva tetap tersebut.

5. Berdasar Hubungannya Masa Manfaat

Biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk membeli suatu aktiva, bisa dihubungkan dengan masa manfaat aktiva tersebut. Masa manfaat aktiva bisa berjangka panjang dan berjangka pendek. Dalam hubungannya dengan masa manfaat aktiva tersebut, maka biaya dapat dipisahkan dalam dua kelompok, yaitu :

a. Pengeluaran modal

Pengeluaran modal merupakan biaya yang dikeluarkan yang masa manfaatnya lebih dari satu tahun atau berjangka panjang. Pengeluaran ini akan membentuk *cost* (harga pokok) dari aktiva yang bersangkutan. Contoh biaya ini adalah biaya perbaikan gedung yang nilainya besar dan dikapitalisasi dengan nilai gedung, maupun pembelian aktiva tetap.

b. Pengeluaran penghasilan

Pengeluaran penghasilan merupakan biaya yang dikeluarkan yang masa manfaatnya kurang dari satu tahun atau berjangka pendek. Biaya jenis ini dimaksudkan untuk mendukung penghasilan yang didapatkan oleh perusahaan, dan akan masuk sebagai *expense* (biaya).

2.1.3 Pengertian Mutu

Dalam dua abad terakhir mutu telah menjadi dimensi persaingan yang penting untuk perusahaan barang dan jasa. Kemampuan perusahaan-perusahaan Asia seperti Jepang, Korea, dan Taiwan untuk menjual produk dengan mutu lebih baik dan harga lebih rendah telah menjadi ancaman serius bagi perusahaan-perusahaan Amerika dan Eropa. Dalam menghadapi ancaman tersebut, strategi jitu yang diterapkan perusahaan Amerika adalah bagaimana meningkatkan mutu dan sekaligus mengurangi biaya. Menjalankan kedua-duanya seringkali tidak mudah, jangankan keduanya bahkan memperbaiki mutu yang buruk bagi banyak perusahaan seringkali menjadi problem.

Mutu suatu produk bukan suatu yang serba kebetulan (*occur by accident*). Untuk mencapai mutu suatu produk, perusahaan harus membuat perencanaan, melaksanakan, dan mengawasinya secara total. Tetapi untuk mencapai hal tersebut, tentunya harus diketahui dan dipahami secara mendalam.

Menurut Munawaroh, dkk (2004 : 111) mengemukakan bahwa : "Mutu adalah kemampuan pemuasan kebutuhan yang lebih baik, bentuk produk yang lebih menarik, dan kelebihan lainnya."

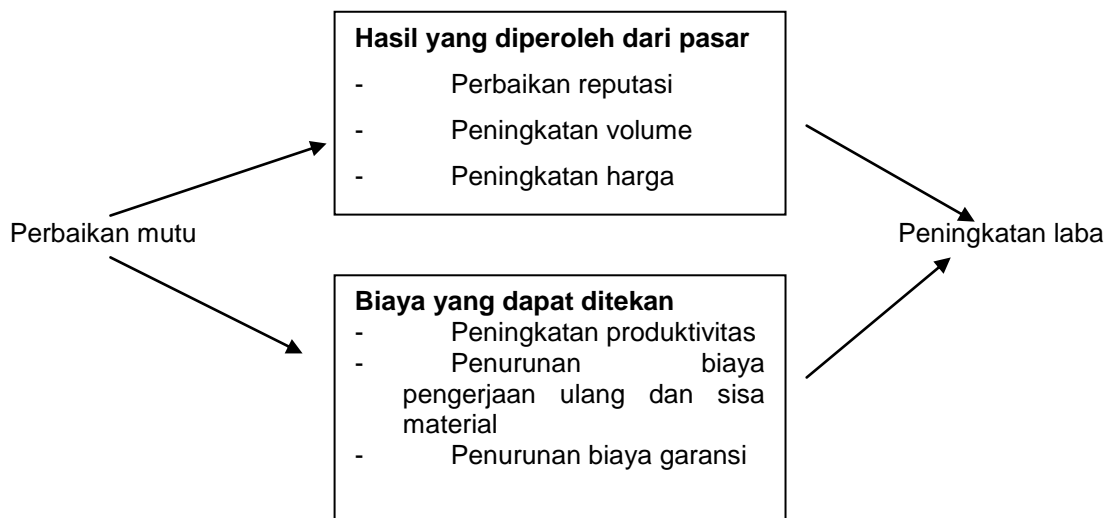
Sedangkan Ma'arif dan Tanjung (2003 : 135) memberikan beberapa definisi mutu sebagai berikut :

1. Menurut *American Society for Quality Control (ASQC)*, mutu adalah karakteristik produk dan feature yang memenuhi kepuasan pelanggan.
2. Menurut Webster dalam kamusnya, mutu adalah tingkat atau derajat kehebatan suatu benda.
3. Berdasarkan pengguna, mutu adalah apa yang dikatakan konsumen.
4. Berdasarkan manufaktur, mutu adalah derajat kecocokan produk dengan spesifikasi desain.
5. Berdasarkan produk, mutu adalah tingkat karakteristik produk yang dapat diukur."

Produk dan jasa yang bermutu secara strategi penting bagi perusahaan, harga yang ditetapkan oleh perusahaan, dan pemasokan barang yang membuat produk

itu tersedia bagi konsumen merupakan faktor-faktor yang menentukan permintaan. Mutu terutama mempengaruhi perusahaan dalam empat cara sebagaimana digambarkan pada skema berikut :

Gambar 2.1
Pengaruh Mutu Pada Peningkatan Laba Perusahaan



Sumber : Munawaroh, dkk (2004 : 111)

1. Biaya dan pangsa pasar. Mutu yang ditingkatkan dapat mengarah kepada peningkatan pangsa pasar dan penghematan biaya, Demikian pula, usaha perbaikan keandalan dan standar berarti penurunan kerusakan pada produk dan biaya suatu jasa.
2. Reputasi perusahaan. Reputasi perusahaan mengikuti reputasi mutu yang dihasilkan baik atau buruk. Mutu akan muncul bersamaan dengan persepsi mengenai produk baru perusahaan, praktek-praktek penanganan pegawai, dan hubungannya dengan pemasok. Mutu produk tidak dapat digantikan oleh promosi perusahaan.

3. Pertanggungjawaban produk. Dalam kasus-kasus yang berkaitan dengan produk yang beredar di pasar, pengadilan kini menganggap bahwa pihak-pihak yang harus memikul tanggung jawab adalah seluruh pihak yang tercakup dalam rantai distribusi. Dapat ditambahkan bahwa, perusahaan yang merancang dan memproduksi barang atau jasa yang cacat dapat dianggap bertanggung jawab atas kerusakan dan kecelakaan yang diakibatkan pemakaian barang atau jasa tersebut.
4. Implikasi internasional. Dalam era teknologi sekarang ini, mutu merupakan perhatian internasional dan perhatian operasi. Agar perusahaan dan juga negara dapat bersaing secara efektif dalam perekonomian global, produknya harus memenuhi mutu dan harga yang diinginkan. Produk yang bermutu rendah dapat membahayakan perusahaan dan bangsa, dan dapat mengakibatkan implikasi yang negatif bagi neraca pembayaran.

2.1.4 Pengertian Biaya Mutu

Masalah kualitas merupakan salah satu bagian penting dan perlu mendapatkan perhatian yang serius bagi manajer dalam menjalankan strategi operasinya. Dalam era global *competition* yang akan datang akan terjadi kecenderungan proses pengembangan produk yang lebih baik, lebih canggih, lebih berkualitas, lebih murah jika dibandingkan dengan produk sebelumnya sebagai akibat perubahan yang begitu cepat dalam bidang teknologi. Operasi pabrik dalam era globalisasi dituntut untuk menjadi unggul dalam daya saing maupun unggul dalam kualitas produk. Kecenderungan tersebut perlu diantisipasi melalui kemitraan dengan para pemasok atau suplier suku cadang atau komponen dengan standar kualitas sesuai yang di inginkan.

Kualitas merupakan ukuran relatif kebaikan suatu produk, produk berkualitas adalah produk yang dapat memenuhi harapan *customer*. Beberapa definisi kualitas menekankan pada aspek yang berbeda-beda, misalnya kecocokan penggunaan, kesesuaian produk dengan kebutuhan konsumen, kesesuaian produk dengan spesifikasi desain dan persyaratan teknisnya. Kualitas dapat dilihat dari dua aspek, yaitu kualitas desain (*quality of design*) dan kualitas kesesuaian (*quality of control formance*).

Kualitas produk bukan suatu yang serba kebetulan (*occur by accident*). Untuk mencapai suatu kualitas produk, perusahaan harus membuat perencanaan, melaksanakan, dan mengawasinya secara total. Tetapi untuk mencapai hal tersebut, tentunya harus diketahui dan dipahami secara mendalam tentang "Apa yang dimaksud dengan suatu produk dikatakan bermutu?". Singkatnya, apa yang dimaksud dengan kualitas?. Namun kita bisa memandang kualitas suatu barang atau jasa dari 2 (dua) sisi, yakni sisi sebagai konsumen dan sisi sebagai produsen (pembuat barang dan jasa).

Mutu atau kualitas merupakan ukuran relatif kebaikan suatu produk, produk berkualitas adalah produk yang dapat memenuhi harapan *customer*. Adapun pengertian kualitas yang masing-masing memberikan definisi yang berbeda, ditinjau dari dasar pendefinisiannya yang dikemukakan Ma'arif dan Tanjung (2003 : 135) yaitu :

1. Menurut *American Society for Quality Control (ASQC)*, kualitas/mutu adalah karakteristik produk dan feature yang memenuhi kepuasan pelanggan.
2. Menurut Webster dalam kamusnya, kualitas adalah tingkat atau derajat kehebatan suatu benda.
3. Berdasarkan pengguna, kualitas adalah apa yang dikatakan konsumen.
4. Berdasarkan manufaktur, kualitas adalah derajat kecocokan produk dengan spesifikasi desain.

5. Berdasarkan produk, kualitas adalah tingkat karakteristik produk yang dapat diukur.”

Menurut Hansen Don R dan Mowen Maryanne M, terjemahan (2000 : 5) bahwa : “Kualitas adalah derajat atau tingkat kesempurnaan dalam hal ini, mutu adalah ukuran relatif dari kebendaan (*goodness*).”

Para manajer harus mampu memantau kemajuan perusahaannya dalam mencapai tujuan-tujuannya untuk meningkatkan mutu dan dalam mempertahankan tingkat mutu. Pengukuran dan pelaporan kinerja mutu sangat penting untuk pelaporan mutu, dimana digunakan sistem penentuan biaya mutu.

Munjiati, dkk (2004 : 111) mengemukakan bahwa : ”Mutu adalah kemampuan pemuasan kebutuhan yang lebih baik, bentuk produk yang lebih menarik, dan kelebihan lainnya.”

Prawironegoro (2009 : 178) mengemukakan bahwa : ”Biaya mutu adalah biaya yang timbul karena produk yang dihasilkan mutu jelek sehingga tidak disukai oleh konsumen.”

Maksud definisi tersebut di atas, bahwa biaya mutu jelek yang terjadi atau yang mungkin akan terjadi berhubungan dengan desain, pengidentifikasian, perbaikan dan pencegahan kerusakan.

Biaya dan kualitas merupakan satu kesatuan dan bukanlah merupakan sesuatu yang perlu dipertentangkan atau sesuatu yang berlawanan, oleh karena itu dalam pengertian ini sangatlah tidak mungkin menghasilkan produk yang berkualitas tinggi dengan biaya yang rendah.

Biaya kualitas adalah biaya atas aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk menghindari suatu produk atau jasa dari mutu jelek yang mungkin ada. Dilihat dari sumbernya biaya mutu dapat berasal dari dalam perusahaan, yaitu biaya yang terjadi untuk menjaga agar mutu produk yang dihasilkan dan pelayanan

yang diberikan sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Biaya yang berasal dari luar perusahaan, yaitu biaya yang timbul setelah produk dan jasa sampai kepada konsumen.

Kualitas yang lebih tinggi berarti biaya yang lebih tinggi pula, dengan kata lain peningkatan kualitas pasti dibarengi dengan peningkatan biaya. Biaya tinggi berarti harga jual tinggi, tetapi harga jual tinggi tidak selalu mencerminkan kualitas tinggi, karena tingginya harga produk dapat pula disebabkan oleh faktor lain seperti : terlalu jauh proses produksinya, terlalu rumit dalam proses, margin yang diperoleh terlalu tinggi, pengaruh daya beli konsumen, dan pengaruh hukum permintaan dan penawaran.

Sulastiningsih dan Zulkifli (2001 : 66) mengemukakan bahwa : " Kualitas merupakan biaya-biaya yang timbul untuk mencegah terjadinya kualitas yang rendah."

Menurut Yamit (2002 : 13) mengemukakan : "Pandangan yang menyatakan bahwa kualitas yang lebih tinggi berarti biaya lebih tinggi mendapatkan kritikan dari para pioner kualitas. Juran meneliti tentang aspek ekonomis dari kualitas dan menyimpulkan bahwa manfaat kualitas jauh melebihi biayanya", sedangkan Crosby yang dikutip Yamit (2002 : 13) mengajukan konsepnya yang terkenal, yaitu "*quality is free*". Bahkan ada yang beranggapan bahwa biaya kualitas sebenarnya melebihi biaya yang terjadi apabila produk dihasilkan dengan cara yang benar sejak dari awal proses.

Terdapat tiga kategori pandangan yang berkembang diantara para praktisi mengenai biaya kualitas, Yamit (2002 : 13) yaitu :

"1. Kualitas semakin tinggi berarti biaya semakin tinggi
Tambahan biaya yang terjadi akibat dari peningkatan kualitas lebih besar dari manfaat peningkatan kualitas, dengan kata lain manfaat tambahan dari peningkatan kualitas tidak dapat menutupi biaya tambahan. Pandangan

seperti ini beranggapan bahwa peningkatan kualitas selalu diikuti oleh peningkatan biaya.

2. Biaya peningkatan kualitas lebih rendah dari penghematan yang dihasilkan.

Pandangan ini dikemukakan pertama kali oleh Deming yang dikutip Yamit (2002, hal. 13) dan banyak dipakai oleh perusahaan Jepang. Penghematan dihasilkan oleh berkurangnya pengerjaan ulang, produk cacat dan biaya lainnya yang berkaitan dengan kerusakan. Pandangan ini menjadi landasan bagi perbaikan kualitas berkelanjutan atau terus menerus pada kebanyakan perusahaan di Jepang.

3. Biaya kualitas melebihi biaya yang terjadi bila produk atau jasa diproses secara benar sejak awalnya. Pandangan ini banyak dianut oleh para pendukung filosofi TQM yang menyatakan bahwa biaya kualitas tidak hanya menyangkut biaya secara langsung, tetapi juga biaya akibat kehilangan pelanggan, kehilangan pangsa pasar, biaya kehilangan peluang dan banyak lagi biaya yang tersembunyi lainnya.”

Bagi para manajer maupun perusahaan menginginkan agar biaya kualitas turun, tetapi dapat mencapai kualitas yang lebih tinggi atau minimal sampai pada batas tertentu. Untuk dapat mengukur biaya kualitas dan mengetahui perilaku biaya kualitas perlu dipahami terlebih dulu jenis biaya kualitas tersebut.

2.1.5 Jenis-Jenis Biaya Mutu

Banyak perusahaan yang tidak mengkalkulasi biaya-biaya yang timbul, khususnya bila akan memperbaiki mutu produk yang mereka jual, oleh karena itu perlu diketahui biaya yang berkaitan dengan upaya memperbaiki mutu produk yang mereka jual.

Dalam melakukan perbaikan mutu secara terus-menerus dan pencegahan kerusakan produksi, diperlukan biaya mutu. Biaya mutu yang makin menurun merupakan salah satu indikasi mutu barang atau jasa makin menurun sehingga dapat memberi ketidak kepuasan kepada pelanggan, sehingga upaya yang dilakukan oleh perusahaan adalah perlu memperhatikan biaya mutu atau kualitas barang yang akan dijual.

Biaya kualitas menurut Prawirosentono (2002 : 24) dapat dikelompokkan kedalam empat kategori, yaitu :

- ”1. Biaya pencegahan
2. Biaya penelaahan
3. Biaya kegagalan eksternal
4. Biaya kegagalan internal.”

Untuk lebih jelasnya keempat jenis biaya mutu dapat dijelaskan satu persatu sebagai berikut :

1. Biaya Pencegahan (*Prevention Cost*)

Biaya pencegahan untuk mencegah kerusakan produk (*product defect*) adalah sebagai berikut :

- a. Biaya perencanaan mutu (*quality planning cost*), yakni biaya-biaya yang berkaitan dengan perencanaan mutu produk dan sistem pengembangan mutu produk.
- b. Biaya desain produk dan tinjau ulang (*product design and review cost*), yakni kenaikan biaya yang berkaitan dengan membuat desain produk dalam rangka memperbaiki mutu produk.
- c. Biaya mendesain proses dan tinjau ulang (*cost of process design and review*), yakni biaya tambahan atau kenaikan biaya dari proses produksi yang baru untuk memperbaiki dan meninjau ulang proses produksi yang ada, sehingga memungkinkan terjadi hasil produk yang bermutu lebih baik.
- d. Biaya desain tugas dan pelatihan (*cost of job design and training*). Biaya-biaya tersebut adalah biaya untuk mengembangkan metode kerja baru (*developing work method*) dan biaya implementasinya dalam bentuk biaya pelatihan untuk para karyawan dalam rangka perbaikan mutu produk.

- e. Biaya kendali proses (*cost of process control*), yakni biaya kendali untuk mencapai mutu yang direncanakan dalam pengertian mutu yang lebih baik (*product quality improvement*).
- f. Biaya koleksi, analisis dan laporan (*cost of data collection, analysis, and report*) adalah biaya-biaya untuk pengumpulan data yang berkaitan dengan perbaikan mutu, termasuk data produk rusak, masalah kualitas, biaya waktu penghentian produksi (*down time*), dan biaya analisis serta biaya penyusunan laporannya.
- g. Biaya program perbaikan mutu (*cost of quality improvement program*), yakni biaya kegiatan khusus atau proyek yang dibentuk untuk memonitor dan memperbaiki kualitas produk, seperti program pengurangan tingkat kerusakan produk atau lingkungan mutu (*quality circle*)

2. Biaya Penelaahan (*Appraisal Cost*)/Penilaian

Biaya penelaahan (*appraisal cost*) dalam rangka menjaga mutu produk meliputi :

- a. Biaya pemeriksaan bahan yang datang (*incoming material inspection cost*), yakni biaya pemeriksaan atas bahan baku yang masuk dari pemasok.
- b. Biaya pemeriksaan selama proses produksi (*in process inspection and testing cost*), yakni pemeriksaan (inspeksi dan pengetesan) atas komponen-komponen barang yang dalam proses produksi untuk menjamin adanya kesesuaian mutu dengan mutu yang telah ditetapkan.
- c. Biaya pemeliharaan alat untuk test (*maintaining equipment*), yakni biaya pemeliharaan alat-alat pengetesan agar semua mesin berada dalam kondisi kerja yang baik (*good working condition*) termasuk biaya kalibrasi untuk menjamin ukuran produk yang tepat karena peralatan test yang juga tepat ukuran.

- d. Biaya evaluasi persediaan (*cost of evaluation stock*), yakni biaya untuk mengevaluasi kondisi bahan baku dan bahan pembantu dan juga produk akhir yang berada di gudang.

3. Biaya Kegagalan Eksternal

Biaya kegagalan eksternal terdiri atas :

- a. Biaya keluhan konsumen (*The cost of complaint, investigation and adjustment*). Biaya ini dikeluarkan sehubungan dengan adanya keluhan konsumen atas produk yang dibeli, sehingga perlu biaya untuk meneliti kerusakan produk dan kemudian memperbaikinya.
- b. Biaya penggantian (*the cost of return, replace or allowance*). Biaya ini dikeluarkan untuk mengganti barang yang rusak dengan barang yang baru, meliputi biaya pengiriman kembali dan biaya kompensasi kepada konsumen berupa *allowance* (tunjangan kerugian karena tidak puas menggunakan produk rusak)
- c. Biaya jaminan (*warranty expenses*) yaitu biaya yang dikeluarkan karena terjadi keluhan selama masa garansi, misalnya biaya perbaikan dan atau biaya sewa ganti selama barang yang rusak sedang diperbaiki.
- d. Ganti rugi (*liability*), yaitu biaya yang dikeluarkan perusahaan karena konsumen mengalami kecelakaan (bahkan sampai tingkat kematian). Biaya ini termasuk biaya rumah sakit, bahkan kerugian usaha (*business losses*)
- e. Nama baik (*goodwill*) yaitu biaya yang dikeluarkan atau kehilangan keuntungan masa depan (*future profit*) akibat kerusakan produk bermutu rendah. Biaya ini memang sulit dihitung, tetapi bisa dapat jumlah yang besar dan berimplikasi luas, misalnya produk selalu mendapat *complaint* dalam berbagai media massa yang akan merusak citra produk tersebut.

4. Biaya Kegagalan Internal (*Internal Failure Cost*)

Jenis biaya yang termasuk kategori “biaya kegagalan internal” adalah :

- a. Biaya disposisi, yaitu biaya untuk menentukan langkah kegiatan atau tindakan yang harus dilaksanakan sehubungan dengan adanya kerusakan pada suatu produk yang ditemukan.
- b. Biaya membuangnya menjadi barang apkir. Biaya ini timbul karena mutu suatu barang buruk sekali sehingga lebih baik dibuang atau apkir.
- c. Biaya mengerjakan kembali (ulang)/*rework cost*, yaitu biaya yang dikeluarkan untuk mengoreksi atau memperbaiki produk atau bagian dari produk yang cacat atau rusak, agar barang tersebut dapat digunakan dan dapat dijual.
- d. Biaya tes ulang (*retest cost*), yaitu biaya untuk mengetes kembali atas produk yang mengalami pengerjaan ulang, sebenarnya bukan saja biaya tes ulang, tetapi juga biaya inspeksi ulang selama proses pengerjaan ulang.
- e. Biaya bahan sisa (*yield losses cost*), yakni biaya yang harus dikeluarkan untuk buruh yang terpaksa “menganggur” akibat adanya fasilitas atau proses produksi terhenti karena masalah mutu produk.
- f. Biaya persediaan cadangan penyelamat, yakni biaya yang harus dikeluarkan akibat perusahaan harus mengadakan persediaan penyelamat agar proses produksi tidak terhenti akibat kehabisan bahan.
- g. Biaya lembur akibat produk rusak, yaitu biaya lembur yang harus dikeluarkan karena pekerja harus melakukan kerja lembur akibat adanya komponen atau produk yang rusak (*product defect*)
- h. Biaya kelebihan kapasitas, yakni biaya kelebihan kapasitas yang harus dipelihara untuk menutupi kapasitas yang hilang akibat membuat komponen atau produk yang rusak.

2.1.6 Perilaku Biaya Mutu

Kualitas dapat diukur antara lain berdasarkan biayanya, perusahaan menginginkan agar biaya kualitas turun, namun dapat mencapai kualitas yang lebih tinggi, setidaknya-tidaknya sampai dengan titik tertentu. Bila standar kerusakan nol dapat dicapai, maka perusahaan masih harus menanggung biaya pencegahan dan penilaian/deteksi.

Menurut para pakar kualitas, sebagaimana yang dikemukakan oleh Nasution (2001 : 132) bahwa :

“Suatu perusahaan dengan program pengelolaan kualitas yang berjalan dengan baik, biaya kualitasnya tidak lebih besar dari 2,5% dari penjualan. Setiap perusahaan dapat menyusun anggaran untuk menentukan besarnya standar biaya kualitas setiap kelompok atau elemen secara individual sehingga biaya kualitas total yang dianggarkan tidak lebih dari 2,5 % dari penjualan. Agar standar tersebut dapat tercapai, maka perusahaan harus dapat mengidentifikasi perilaku setiap elemen biaya kualitas secara individual. Sebagian biaya kualitas bervariasi dengan penjualan, namun sebagian lainnya tidak.”

Menurut Nasution (2001 : 132), hal-hal yang harus diperhatikan agar laporan kinerja kualitas dapat bermanfaat adalah :

- ”1. Biaya kualitas harus digolongkan ke dalam biaya variabel dan biaya tetap dihubungkan dengan penjualan,
2. Untuk biaya variabel, penyempurnaan kualitas dicerminkan oleh pengurangan rasio biaya variabel. Pengukuran kinerja dapat menggunakan salah satu dari dua cara sebagai berikut :
 - a. Rasio biaya variabel pada awal dan akhir periode tertentu dapat digunakan untuk menghitung penghematan biaya sesungguhnya, atau kenaikan biaya sesungguhnya.
 - b. Rasio biaya yang dianggarkan dan biaya sesungguhnya dapat juga digunakan untuk mengukur kemajuan ke arah pencapaian sasaran periodik.
3. Untuk biaya tetap, penyempurnaan biaya kualitas dicerminkan oleh perubahan absolut jumlah biaya tetap.”

Biaya kualitas dievaluasi dengan membandingkan biaya sesungguhnya dan biaya yang dianggarkan. Perbandingan biaya kualitas tetap menggunakan jumlah absolut biaya yang sesungguhnya dibelanjakan dengan biaya yang dianggarkan. Perbandingan biaya dengan kualitas menggunakan persentase

dari penjualan tidak bermanfaat, karena penjualan yang dianggarkan belum tentu sama dengan penjualan sesungguhnya.

Biaya kualitas variabel dapat dibandingkan dengan menggunakan persentase dari penjualan, atau jumlah rupiah biaya, atau kedua-duanya. Apabila para manajer terbiasa berhadapan dengan jumlah absolut atau jumlah rupiah biaya, maka pendekatan yang terbaik adalah dengan membandingkan jumlah rupiah biaya dengan dilengkapi ukuran persentase. Selanjutnya, perhitungan persentase secara keseluruhan dengan menggunakan biaya variabel dan biaya tetap juga dapat disarankan. Perhitungan persentase secara keseluruhan ini dapat memberikan informasi pada manajemen mengenai seberapa baik standar biaya kualitas yang sebesar 2,5% dapat tercapai.

2.1.7 Pengendalian Biaya Mutu

Keberhasilan organisasi untuk menjadikan kualitas sebagai unggulan daya saing harus mempunyai empat kriteria persyaratan menurut Sumayang (2003 : 264) yaitu : "Pertama manajemen kualitas harus didasari oleh kesadaran akan kualitas dan dalam semua kegiatan harus selalu berorientasi pada kualitas, baik kualitas proses maupun kualitas produk. Kedua, manajemen kualitas harus mempunyai sifat kemanusiaan yang kuat dengan menerapkan, menyertakan dan memberi inspirasi kepada karyawan. Ketiga, manajemen kualitas harus didasarkan pada pendekatan desentralisasi yang memberikan wewenang di semua tingkat, terutama di garis depan sehingga antusiasme keterlibatan karyawan untuk mencapai tujuan bersama menjadi kenyataan, bukan hanya slogan kosong. Keempat, manajemen kualitas harus diterapkan secara menyeluruh sehingga semua prinsip dan kebijaksanaan dapat mencapai setiap tingkat dalam organisasi."

Keberhasilan menerapkan manajemen kualitas sebagai unggulan daya saing tidaklah cukup dengan hanya memenuhi keempat kriteria persyaratan tersebut, syarat lain yaitu ditentukan pula oleh lima faktor utama.

Menurut Sumayang (2003 : 265) kelima faktor utama tersebut adalah : "Pertama, produk atau jasa adalah titik fokus pencapaian tujuan organisasi. Kedua, produk atau jasa yang berkualitas tidak mungkin dicapai tanpa kualitas proses. Ketiga, kualitas proses tidak mungkin dicapai tanpa ada organisasi yang tepat. Keempat, organisasi yang tepat tidak ada artinya tanpa pemimpin yang memadai. Kelima, tidak mungkin keempat faktor yang lain dapat berhasil tanpa komitmen. Kelima faktor tersebut menjadi lima pilar dalam *total quality management*, yaitu produk, proses, organisasi, kepemimpinan dan komitmen."

Pengendalian kualitas menurut Sumayang (2003 : 265) adalah : "Falsafah yang memantapkan dan menjaga lingkungan yang menghasilkan perbaikan terus menerus pada kualitas dan produktivitas di seluruh aktivitas perusahaan, pemasok, dan jalur distribusi."

Adanya penguraian sebuah sistem produksi menjadi banyak sistem dengan skala yang lebih kecil, maka kualitas dapat ditingkatkan dengan cara pengendalian yang dilakukan pada titik-titik tertentu di sepanjang jalur produksi. Jenis dan jumlah pemeriksaan pada masing-masing titik tersebut harus ditentukan, kemudian manajemen menentukan siapa yang akan memeriksa, apakah inspektor organisasi sendiri atau inspektor dari luar perusahaan atau inspektor gabungan. Sesudah itu baru dapat dibuat rancang bangun yang lengkap dari suatu sistem pengendalian kualitas yang diharapkan akan menjamin perbaikan yang berkesinambungan.

Menurut Sumayang (2003 : 270) Langkah-langkah dalam menentukan rancang bangun suatu sistem pengendalian kualitas adalah sebagai berikut :

"1. Titik-titik pada jalur sistem produksi di mana tempat pemeriksaan dapat dilakukan dengan cara :

- a. Tempat di mana bahan mentah pertama kali datang, pemeriksaan diutamakan pada tanda kelayakan dari pemasok yang akan menjamin bahwa pemasok telah bekerja sesuai dengan tuntutan kualitas.
- b. Waktu proses sedang berjalan, produk harus diteliti sebelum operasi yang permanen ditetapkan atau sebelum proses yang memberikan arti kepada produk dimulai. Karena biaya penambahan nilai jauh lebih besar dari biaya pemeriksaan.
- c. Sebelum dikirim ke pelanggan atau ke gudang penyimpanan maka pemeriksaan dilakukan pada produk yang sudah selesai menjadi barang jadi.

Apabila pada pemeriksaan ditemukan penyimpangan maka informasi ini akan merupakan umpan balik ke bagian produksi untuk segera diadakan penyesuaian.

2. Langkah kedua dalam merancang sistem pengendalian kualitas adalah memutuskan apa jenis pengukuran nilai yang akan digunakan, yaitu sebagai berikut :

- a. Berdasarkan pada pengukuran variabel atau skala ukuran seperti panjang, lebar, tinggi dan berat atau berdasarkan ukuran dari benda seperti kekentalan pada cairan atau waktu menunggu dan sebagainya.
- b. Berdasarkan pada pengukuran atribut yang menggunakan skala yang dihitung berdasarkan kondisi seperti baik atau buruk, panas atau dingin dan sebagainya. Sebelumnya harus dibuat kriteria-kriteria sebagai subyek dan sebagai objek yang harus diteliti dan dinilai.

3. Langkah ketiga adalah memutuskan berapa jumlah produk yang harus diperiksa pada satu paket pemeriksaan. Misalkan inspeksi 100% akan berarti pemeriksaan dilakukan pada seluruh produk pada paket *output* tersebut. Pemeriksaan dapat juga dilakukan pada sebagian jumlah paket *output* saja. Dasar keputusan adalah dengan cara membandingkan biaya pemeriksaan dengan biaya kalau membiarkan suatu produk sampai ke pelanggan dalam keadaan rusak yang meliputi biaya perbaikan, biaya jaminan dan biaya kehilangan keuntungan masa depan.

4. Langkah yang lain dalam penentuan sistem pengendalian kualitas adalah siapa yang berwenang melakukan inspeksi tersebut. Pada umumnya inspektor gabungan digunakan baik dari para pekerja dan dari luar perusahaan. Inspektor dari para pekerja terutama digunakan apabila tujuan pemeriksaan adalah untuk mendapatkan produk yang bebas dari kerusakan atau *zero defect* dan pengendalian kualitas dari sebelum proses produksi dimulai atau *make it right at the first time.*"

Beberapa hal pelanggan ikut berperan serta dalam program pemeriksaan produk, terutama untuk jasa pelayanan. Pada beberapa pemasok, inspektor dari pelanggan memeriksa barang yang akan dibeli sebelum barang dikirim ke tempat

pelanggan. Inspektor dari pemerintah akan memeriksa industri-industri untuk menjamin mutu terhadap produk-produk yang digunakan untuk kesehatan masyarakat dan keselamatan umum. Perencanaan yang baik bagi sistem pengendalian kualitas membutuhkan keputusan manajemen terpadu dimana diperlukan standar kinerja, pengukuran kinerja dan sistem informasi umpan balik. Pelaksanaannya harus secara berkesinambungan didalam suatu wadah sistem yang stabil.

2.2 Tinjauan Empirik

Penelitian yang dilakukan Kristiana Dewi (2002) yang meneliti mengenai Analisis Biaya Mutu untuk Menilai Kinerja Bagian Produksi pada Industri Rotan PT. Aneka Regalindo Sidoarjo. Hasil analisis menunjukkan bahwa biaya mutu yang terjadi dari tahun 1999-2001 sebesar 5,26%, 4,66%, dan 4,58% dari penjualan masing-masing tahun yang bersangkutan. Dari hasil analisis biaya kualitas, diketahui bahwa biaya mutu yang terjadi mengalami penurunan dari tahun 1999-2001. Hal ini menunjukkan adanya kemajuan untuk mengarah pada standar 2,5% dari penjualan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Erik Liwang (2007) dengan judul Analisis Biaya Mutu terhadap Peningkatan Produksi Minyak Goreng pada Ketupat Mas. Dari hasil analisis pengendalian biaya mutu yang dilakukan oleh perusahaan PT. Ketupat Mas, menunjukkan bahwa penerapan pengawasan biaya mutu belum dilakukan secara efisien, dimana dapat dilihat bahwa biaya mutu yang dianggarkan tidak sesuai dengan realisasi biaya. Berdasarkan hasil analisis selisih biaya mutu yang terjadi pada perusahaan maka selama tahun 2005 dan tahun 2006 yang menunjukkan bahwa terjadi selisih yang tidak efisien (*unfavorable*). Terjadi selisih yang tidak efisien dalam 2 tahun terakhir yang

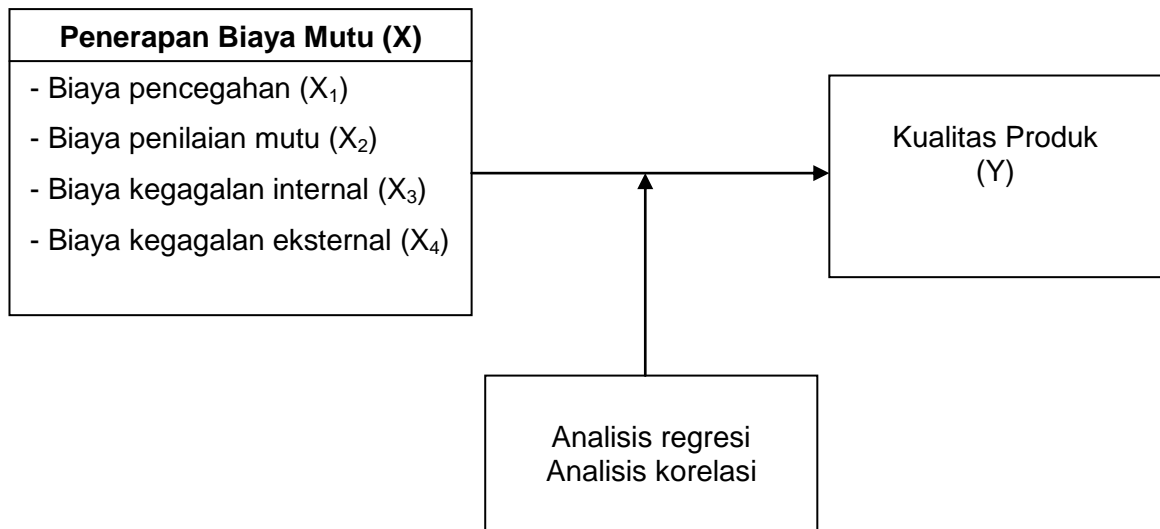
disebabkan karena penggunaan anggaran biaya mutu sebagai alat pengendalian belum efektif. Hasil analisis biaya mutu dengan produksi minyak goreng yang menunjukkan bahwa dengan adanya peningkatan biaya mutu mengakibatkan tingkat produksi minyak goreng meningkat.

2.3 Kerangka Pikir

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengemukakan penerapan biaya mutu terhadap peningkatan kualitas produk rumput laut pada PT. Giwang Citra Laut. Untuk itu, peneliti membutuhkan data berupa : biaya mutu, produk baik yang rusak, cacat dan baik, laba serta data penjualan. Setelah data diperoleh, maka data dianalisis dengan menggunakan metode analisis anggaran biaya mutu dan realisasi biaya mutu dalam kegiatan produksi. Hasil analisis akan direkomendasikan kepada PT. Giwang Citra Laut.

Untuk lebih jelasnya, dikemukakan gambar kerangka pikir dapat dilihat melalui skema berikut ini :

Gambar 4.2 Kerangka Pikir



Sumber : Penulis (2011)

2.4 Hipotesis

Berdasarkan masalah pokok yang telah dikemukakan maka hipotesis yang diajukan adalah : " Diduga bahwa biaya mutu yang diterapkan oleh PT. Giwang Citra Laut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kerusakan produk."